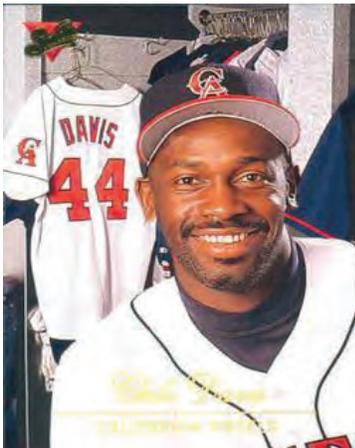


Bertumbuh dan Semakin Berhikmat

Bahan Alkitab: 1 Samuel 3:19; 2:26; 1 Korintus 3:1-9

Baca dan Tandai artikel di bawah sebagai bukti kalian sudah membaca

A. Pengantar



Sumber: <http://2.bp.blogspot.com/-1FT-6vTH3M0o/UIWZtwKhFI/AAAAAAAAACrw/IFdRbVzskcw/s1600/Chili.jpg>

Gambar 1.1 Chili Davis

Chili Davis, seorang pelatih bisbol Amerika Serikat, pernah mengatakan, “Growing old is mandatory; growing up is optional.” Dalam bahasa Indonesia ungkapan ini dapat diterjemahkan demikian, “Bertambah umur sudah seharusnya terjadi. Namun menjadi dewasa adalah pilihan.” Maksudnya, setiap orang pasti bertambah usianya. Setiap hari, minggu, bulan, dan tahun, usia kita terus berjalan. Kita tidak mungkin menghentikannya sampai tiba waktunya ketika kita menutup mata dan meninggal dunia kelak. Namun bertumbuh menjadi dewasa dalam pemikiran, sikap, dan perilaku, adalah pilihan. Tidak setiap orang yang dewasa umurnya juga dewasa pemikiran, sikap dan perilakunya. Setiap orang

harus memutuskan untuk berubah menjadi dewasa dalam hal-hal tersebut, sehingga ia menjadi bijaksana dalam menghadapi berbagai persoalan di dalam hidupnya.

Abraham Lincoln, presiden Amerika Serikat yang terkenal itu, pernah mengatakan, “Yang penting bukanlah tahun-tahun di dalam hidupmu, melainkan hidup yang kamu jalani di dalam tahun-tahun usiamu itu.” Di sini kembali kita melihat bahwa bukan panjangnya usia, atau sejauh mana umur kita sekarang, melainkan bagaimana kita mengisi tahun-tahun usia itu dengan hal-hal yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

B. Berbagi Pengalaman

Hari Ulang Tahun yang Paling Mengesankan

Coba ceritakan kepada teman-temanmu, ulang tahun kamu yang mana yang kamu rasakan paling mengesankan. Bagikanlah pengalaman itu kepada teman sebangkumu. Atau kalau kelas kamu terlalu kecil, coba kumpulkan dua atau tiga teman yang lain untuk saling menceritakan pengalaman kamu tentang hari ulang tahun kamu itu.

Ulang tahunku yang paling mengesankan adalah ketika aku.....

Sekarang, coba jelaskan, mengapa kamu menyebutkan hari ulang tahunmu tersebut sebagai hari ulang tahun yang paling mengesankan? Siapa di antara kamu yang pada hari ulang tahun ingat kepada Tuhan dan mengucapkan syukur untuk usia yang telah ditambahkan Tuhan kepadamu?

Apakah kamu mengucapkan syukur untuk tingkat kedewasaan yang semakin bertambah pada dirimu? Apakah yang kamu maksudkan dengan tingkat kedewasaan tersebut? Usiakah? Perubahan secara fisik pada diri setiap remaja laki-laki dan perempuankah? Coba amati keadaan fisik dan kejiwaan kamu di Kelas X sekarang dan bandingkanlah dengan keadaan kamu ketika masih di SMP, di kelas VII hingga IX. Perbedaan-perbedaan apakah yang kamu temukan?

Ciri-ciri pertumbuhan fisik yang kamu alami antara usia di SMP (kelas VII hingga IX) dengan keadaan kamu di kelas X sekarang:

Ciri-ciri perubahan fisik dan psikologis yang kamu alami antara usia di SMP (kelas VII hingga IX) dengan keadaan kamu di kelas X sekarang:

.....

.....

.....

.....

Sekarang, perhatikan pula, apakah pertumbuhan secara fisik itu sudah dengan sendirinya merupakan tanda bahwa orang itu sudah menjadi dewasa dalam pemikiran dan karakternya? Apakah orang itu sudah bertumbuh bukan saja menjadi dewasa, tetapi juga matang dalam kepribadiannya?

Ciri-ciri pribadi yang matang menurut saya:

.....

.....

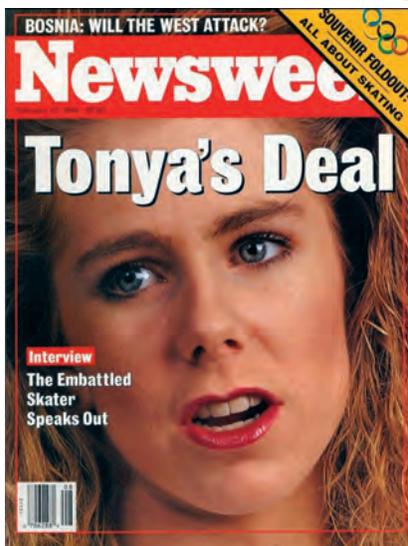
C. Kisah Tonya Harding

Tonya Harding (lahir 1970) adalah seorang pemain sepatu es (*ice-skating*) terkenal di Amerika Serikat. Pada tahun 1994 ia terlibat dalam sebuah pelanggaran hukum ketika bekas suaminya, Jeff Gillooly, berkomplot dengan Shawn Eckhardt dan Shane Stant, dan menyerang saingannya dalam olahraga sepatu es, Nancy Kerrigan, dalam sebuah latihan persiapan Kejuaraan Sepatu Es Keindahan di AS. Kerrigan dipukul di bagian pahanya, hanya beberapa sentimeter di atas lututnya, dengan sebuah tongkat polisi lipat. Untunglah kaki Kerrigan tidak patah, hanya luka-luka, tetapi hal itu telah membuat Kerrigan mengundurkan diri dari kejuaraan nasional. Harding memenangi kejuaraan itu (*Daily Mail*, "Agony of the ice queen", 14 September 2013).

Namun peristiwa ini kemudian terbongkar oleh polisi. Polisi dan hakim membuktikan bahwa Harding mengetahui rencana serangan terhadap Kerrigan. Harding mengaku bersalah dan dijatuhi hukuman percobaan tiga tahun penjara, 500 jam pelayanan masyarakat, dan denda \$160.000. Gelar juaranya tahun 1994 dicabut, dan seumur hidupnya Harding dilarang ikut serta dalam semua kegiatan yang diselenggarakan oleh organisasi sepatu es nasional di seluruh AS, baik sebagai pemain maupun pelatih.

Apa yang kita temukan dalam kisah di atas? Kisah ini menggambarkan bagaimana seseorang yang sudah dewasa menurut usianya, ternyata tidak mampu menghadapi masalahnya secara dewasa. Tonya Harding, misalnya, harus menghadapi Nancy Kerrigan, lawannya yang tangguh dalam pertandingan sepatu es. Ia khawatir tidak bisa memenangkan pertandingan itu dengan mengalahkan Nancy di arena pertandingan. Karena itu ketika seseorang memutuskan untuk mencelakakan Nancy, ia pun berdiam diri, atau bahkan menyetujui apa yang direncanakan oleh Jeff Gillooly untuk mencelakakannya.

Ini adalah sebuah contoh tentang emosi yang negatif. Emosi seperti ini seringkali ditampilkan oleh orang-orang yang tidak matang pribadinya, tidak siap menerima kekalahan secara terhormat, dan karena itu bersedia melakukan apa saja untuk mencapai tujuannya. Dengan kata lain, secara fisik mereka sudah bertumbuh, tetapi secara emosional dan kepribadian mereka tetap seperti anak kecil. Mereka tidak bisa berpikir dengan matang dan bertanggung jawab. Hal seperti ini dapat kita temukan pula di berbagai aspek kehidupan.



sumber: Newsweek

Gambar 1.2 Tonya Harding dalam sampul majalah

Diskusi

Coba diskusikan hal-hal di bawah ini dengan teman sebangkumu, dan carilah contoh-contohnya dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh-contoh ketidakdewasaan

Di dalam kehidupan keluarga:

.....
.....

Di dalam pergaulan sehari-hari:

.....
.....

Di dunia olahraga:

.....

.....

Di dunia pendidikan:

.....

.....

Di dunia politik:

.....

.....

D. Kematangan Pribadi dan Emosi

Salah satu cara yang paling mudah untuk menilai kematangan pribadi seseorang adalah dengan mengamati ekspresi emosinya. Emosi adalah pengalaman sadar yang subyektif, yang terutama sekali dicirikan oleh ungkapan-ungkapan psiko-fisiologis, reaksi biologis, dan keadaan mental. Dalam kehidupan sehari-hari, emosi seringkali terlepas begitu saja ketika seseorang tidak mampu mengendalikan dirinya. Akibatnya, perkataan dan tindakannya pun jadi tidak terkendali. Contohnya, apa yang dilakukan oleh Tonya Harding dan kawan-kawannya. Setelah semuanya terjadi dan mereka dinyatakan bersalah, lalu dijatuhi hukuman, mungkin mereka baru menyesali apa yang telah mereka lakukan.

Emosi seseorang biasanya bisa dilihat melalui bahasa tubuh, mimik, atau suara orang tersebut melalui gerakan-gerakan atau intonasi suara, walaupun tidak sama persis dengan orang lain tetap bisa kita lihat. Ada orang yang ingin memperlihatkan ekspresi emosinya kepada orang lain supaya orang lain memahami apa yang dirasakannya. Tetapi, ada juga orang yang berusaha menyembunyikan emosinya supaya tidak diketahui orang lain, tentu dengan berbagai pertimbangan yang dimiliki oleh orang tersebut.

Sepanjang perjalanan hidup ini, kita akan berhadapan dengan bermacam-macam orang. Selama itu pula kita akan banyak menerima pendapat tentang diri kita atau tentang apa yang kita lakukan. Ada yang memberi pandangan

positif, namun ada juga yang negatif. Pendapat atau pandangan orang lain itu sedikit banyak memberi pengaruh pada bagaimana cara kita memandang diri kita sendiri. Bukan hanya pendapat orang lain yang mempengaruhi diri kita, pandangan kita terhadap diri sendiri juga dapat mempengaruhi cara kita memandang atau menilai diri kita sendiri. Pada akhirnya, hal itu akan berpengaruh pada perkembangan emosi kita.

Safaria dan Saputra (2009) memberikan contoh tentang bermacam-macam ekspresi jasmani yang bisa muncul dari emosi seseorang, misalnya:

- Emosi marah: wajahnya memerah, nafasnya menjadi sesak, otot-otot tangan akan menegang, dan energi tubuhnya memuncak.
- Emosi takut: mukanya menjadi pucat, jantungnya berdebar-debar.

Ekman dan Friesen seperti dikutip oleh Walgito (1994), menyebutkan tiga macam emosi yang dikenal dengan *display rules* (penampilannya pada wajah atau tubuh manusia), yaitu:

1. *Masking*: keadaan seseorang yang dapat menyembunyikan atau menutupi emosi yang dialaminya. Misalnya, seorang perawat marah karena sikap pasien yang menyepelekan pekerjaannya. Kemarahannya diredam atau ditutupi sehingga gejala kejasmaniannya tidak tampak.
2. *Modulation*: keadaan seseorang yang dapat mengurangi emosi yang dialaminya. Misalnya, karena marah, ia mengomel-ngomel (gejala jasmani) tetapi kemarahannya tidak meledak-ledak.
3. *Simulation*: orang tidak mengalami emosi, tetapi seolah-olah mengalami emosi dengan menampilkan gejala-gejala kejasmanian. Simulasi digunakan untuk membayangkan apa yang mungkin dialami orang lain dengan mencoba menempatkan diri kita pada situasi orang tersebut. Dengan cara ini, kita bisa lebih mampu berempati dengan orang lain.

Berdasarkan pembagian emosi di atas, faktor yang paling penting dalam mengembangkan emosi yang sehat adalah pengenalan yang benar tentang diri sendiri serta kesediaan untuk bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang matang dan bertanggung jawab. Matang, artinya tidak berpikir kekanak-kanakan, hanya peduli akan kepentingan dan keuntungan dirinya sendiri. Bertanggung jawab, artinya memperhitungkan setiap tindakannya, apa untung rugi dari tindakan yang akan saya ambil ini? Apakah saya akan menyakiti orang lain dengan keputusan yang saya ambil?

Pada saat yang sama juga ia akan berpikir secara bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Dia akan bertanya, apakah keputusan yang akan saya ambil ini hanya menguntungkan orang lain, namun pada saat yang sama merugikan dan menghancurkan diri saya?

E. Belajar dari Alkitab

1. Samuel, Hofni, dan Pinehas Bersaudara

Di dalam Alkitab kita dapat menemukan banyak sekali contoh tentang pribadi yang tidak dewasa, tidak matang, dan tidak bertanggung jawab. Namun di pihak lain Alkitab juga mengajarkan kepada kita bagaimana cara hidup orang yang matang dan bertanggung jawab itu. Itulah pribadi yang Allah kehendaki di dalam hidup kita.

Dalam Kitab 1 Samuel 3:19 dikatakan, “Dan Samuel makin besar dan TUHAN menyertai dia dan tidak ada satu pun dari firman-Nya itu yang dibiarkan-Nya gugur.” Samuel adalah salah satu pribadi teladan yang kita temukan dalam Alkitab. Sejak masa kecil, Samuel telah diserahkan oleh Hana, ibunya, kepada Imam Eli untuk dibesarkan dan dididik di bait suci Allah di Silo. Hana yang lama tidak mempunyai anak, bernazar kepada Allah, bahwa apabila ia dikaruniai seorang anak oleh Allah, maka ia akan menyerahkan anak itu kepada Allah. Itulah sebabnya Samuel kemudian diantarkan ke Silo untuk dididik oleh Imam Eli.

Yang menarik ialah Eli ternyata juga mempunyai dua orang anak laki-laki, yaitu Hofni dan Pinehas. Kisah tentang kedua anak Eli ini digambarkan dalam ayat-ayat yang muncul sebelum ayat yang menggambarkan keadaan Samuel,

¹² Adapun anak-anak lelaki Eli adalah orang-orang dursila; mereka tidak mengindahkan TUHAN, ¹³ ataupun batas hak para imam terhadap bangsa itu. Setiap kali seseorang mempersembahkan korban sembelihan, sementara daging itu dimasak, datanglah bujang imam membawa garpu bergigi tiga di tangannya ¹⁴ dan dicucukkannya ke dalam bejana atau ke dalam kualii atau ke dalam belanga atau ke dalam periuk. Segala yang ditarik dengan garpu itu ke atas, diambil imam itu untuk dirinya sendiri. Demikianlah mereka memperlakukan semua orang Israel yang datang ke sana, ke Silo. ¹⁵ Bahkan sebelum lemaknya dibakar, bujang imam itu datang, lalu berkata kepada orang yang mempersembahkan korban itu: “Berikanlah daging kepada imam untuk dipanggang, sebab ia tidak mau menerima dari padamu daging yang dimasak, hanya yang mentah saja.” ¹⁶ Apabila orang itu menjawabnya: “Bukankah lemak itu harus dibakar dahulu, kemudian barulah ambil bagimu sesuka hatimu,” maka berkatalah ia kepada orang itu: “Sekarang juga harus kauberikan, kalau tidak, aku akan mengambilnya dengan kekerasan.”

¹⁷ Dengan demikian sangat besarlah dosa kedua orang muda itu di hadapan TUHAN, sebab mereka memandang rendah korban untuk TUHAN.

Gambaran ini berlawanan seratus persen dengan gambaran yang diberikan mengenai Samuel. Di satu pihak kita menemukan Hofni dan Pinehas yang egois, mementingkan diri sendiri, dan tampaknya juga pemaarah. Kitab 1 Samuel ini menceritakan bahwa setiap kali ada orang yang datang mempersembahkan korban sembelihan, Hofni dan Pinehas akan menyuruh para pelayan



sumber: <http://www.worthynews.com>.

Gambar 1.3 Mezbah di Silo, temuan arkeologis dari Zaman Besi

imam untuk mengambil daging yang paling atas, yang paling enak, untuk mereka makan sendiri. Padahal, seharusnya bagian itu dibakar sampai hangus sebagai lambang persembahan yang penuh kepada Allah. Hofni dan Pinehas tidak rela membiarkan daging itu hangus begitu saja. "Ini bagian yang paling nikmat. Mengapa kita harus menjadi orang bodoh dan membiarkannya hangus begitu saja," mungkin demikian yang muncul dalam benak pikiran mereka. Itulah sebabnya mereka mengambil apa yang bukan menjadi hak mereka. Mereka mencuri, atau dalam istilah sekarang, kasus ini dikenal sebagai korupsi.

Demikian pula halnya dengan para pelayan imam itu. Mereka takut menghadapi anak-anak tuan mereka, sehingga mereka mengikuti begitu saja apa yang diperintahkan kepada mereka. Mereka tidak berani membantah perintah Hofni dan Pinehas, sebab mereka adalah anak-anak dari tuan mereka. Mungkinkah mereka takut dimarahi oleh Imam Eli? Mungkinkah mereka berpikir bahwa anak-anak Imam Eli tidak boleh dibantah, karena mereka anak-anak hamba Tuhan? Apapun juga alasannya, tampaknya para pelayan ini pun hanya memikirkan keselamatan mereka sendiri. Hanya berusaha mencari aman.

Sementara itu, bagaimana dengan Samuel? Ia digambarkan sebagai anak yang makin besar dan disertai Tuhan. Ia semakin besar dan semakin disukai oleh Tuhan maupun manusia. Bagaimana ini bisa terjadi? Tentulah ini disebabkan oleh kedewasaan Samuel, kematangan pribadinya dan emosinya, dan sikapnya yang tidak egois atau mementingkan diri sendiri. Samuel selalu memikirkan pentingnya pelayanannya kepada Allah dan umat Israel.

2. Perpecahan di Gereja Korintus

Sebuah kisah lain tentang sikap yang tidak dewasa dan bertanggung jawab dapat kita temukan di kalangan gereja perdana di Korintus. Dalam 1 Korintus 3:1-9 kita menemukan kisah tentang pertikaian yang terjadi di gereja Korintus. Gereja itu terpecah-pecah menjadi kelompok-kelompok yang masing-masing saling membanggakan diri sendiri. Muncul orang-orang yang mengklaim “Aku dari golongan Paulus,” atau “Aku dari golongan Apolos.” Mungkin pula ada kelompok-kelompok lain yang mengaku “Aku golongan dari Yesus,” sementara yang lainnya mereka anggap bukan pengikut Yesus atau tidak mempunyai Yesus.

Masing-masing kelompok ini menganggap diri mereka lebih baik, lebih hebat, bahkan lebih tinggi daripada yang lainnya. Kalau demikian yang terjadi, siapakah yang paling benar? Bagaimana pendapat kamu? Coba berikan contoh-contoh tentang pertikaian di dalam gereja atau antar-gereja yang kamu ketahui dan tunjukkanlah apa kira-kira faktor penyebabnya!

Contoh-contoh pertikaian di dalam gereja masa kini:

.....

.....

.....

Menurut kamu, apa penyebabnya? Ledakan emosi yang tidak terkendali? Ketidakdewasaan pribadi anggota-anggotanya? Sikap yang tidak bertanggung jawab dari pimpinan dan anggota gereja? Kemungkinan-kemungkinan apa lagi yang bisa menimbulkan pertikaian gereja? Coba tuangkan pemikiran kalian di bawah ini:

.....

.....

.....

Sekarang, bayangkanlah apa yang akan terjadi apabila Hofni dan Pinehas ternyata hidup bertanggungjawab, tidak egois, tidak mementingkan diri sendiri, dan tidak emosional. Bagaimana kira-kira kisah mereka akan berlanjut?

Bayangkanlah pula keadaan gereja di Korintus apabila anggota-anggotanya tidak terpecah-pecah menjadi kelompok-kelompok yang membanggakan diri sendiri dan saling melecehkan, bahkan menghina kelompok-kelompok yang dianggap menjadi lawannya.

Dalam 1 Korintus 13:11 Rasul Paulus berkata,

“Ketika aku kanak-kanak, aku berkata-kata seperti kanak-kanak, aku merasa seperti kanak-kanak, aku berpikir seperti kanak-kanak. Sekarang sesudah aku menjadi dewasa, aku meninggalkan sifat kanak-kanak itu.”

Dari sini jelas bahwa “Bertambah umur terjadi dengan sendirinya, tetapi menjadi dewasa adalah pilihan.” Untuk bisa bertumbuh dan menjadi dewasa, kita harus berusaha meninggalkan sikap kekanak-kanakan kita, cara berkata-kata, merasa, dan berpikir seperti kanak-kanak. Kita harus bisa mengendalikan emosi kita dan mempertimbangkan setiap keputusan kita sebelum kita tergesa-gesa mengatakan sesuatu dan memutuskan untuk bertindak. Kita perlu bertanya terlebih dahulu, apakah dampak kata-kata dan tindakan saya itu bagi saya dan bagi orang lain?

Samuel bertumbuh dari kanak-kanak menjadi dewasa dan mengalami semuanya dengan indah. Kitab 1 Samuel 2:26 melukiskan, “Tetapi Samuel yang muda itu, semakin besar dan semakin disukai, baik di hadapan TUHAN maupun di hadapan manusia.” Ini semua terjadi karena ia hidup dengan firman Tuhan. “Dan Samuel makin besar dan TUHAN menyertai dia dan tidak ada satu pun dari firman-Nya itu yang dibiarkan-Nya gugur” (1 Sam. 3:19). Indah, bukan?

F. Bertumbuh Menjadi Berhikmat

Dalam Amsal 2:6 dikatakan, “Karena TUHAN-lah yang memberikan hikmat, dari mulut-Nya datang pengetahuan dan kepandaian.” Menurut kamu apakah artinya kalimat ini?

Kalimat di atas berarti:

.....

.....

.....

Dalam Kitab I Raja-raja 4:29-30 dikatakan,

²⁹ “Dan Allah memberikan kepada Salomo hikmat dan pengertian yang amat besar, serta akal yang luas seperti dataran pasir di tepi laut, ³⁰ sehingga hikmat Salomo melebihi hikmat segala bani Timur dan melebihi segala hikmat orang Mesir.”

Hikmat Salomo dapat kita temukan di dalam cerita ketika Salomo dihadapkan dengan sebuah persoalan yang sangat berat. Dua orang ibu datang kepadanya, masing-masing memperebutkan seorang bayi yang mereka akui sebagai bayi mereka (1 Raj. 3:16-28).

Bagaimanakah kelanjutan cerita tersebut? Bacalah perikop 1 Raja-raja 3:16-28 dan kisahkan kembali ceritanya. Lalu coba jelaskan apa makna ayat 1 Raja-raja 3:28 yang berbunyi, “Ketika seluruh orang Israel mendengar keputusan hukum yang diberikan raja, maka takutlah mereka kepada raja, sebab mereka melihat, bahwa hikmat dari pada Allah ada dalam hatinya untuk melakukan keadilan.”

Kelanjutan cerita Salomo.....

Arti 1 Raja-raja 3:28 menurut saya.....

G. Penerapan

Thomas Huxley, seorang pemikir Inggris, pernah mengatakan, “Jangan kita lupakan, bahwa apa yang kita sebut sebagai alasan-alasan yang rasional untuk keyakinan kita, seringkali adalah upaya-upaya yang sangat tidak rasional untuk membenarkan naluri-naluri kita.” Apa maksud Huxley dengan kata-katanya ini? Maksudnya, seringkali kita berusaha untuk membenarkan naluri-naluri kita yang egois, yang emosional, yang tidak peduli terhadap orang lain, dengan alasan-alasan yang tampaknya rasional. Misalnya, seorang remaja laki-laki yang menuntut agar pacarnya memenuhi kebutuhan seksualnya dengan mengatakan, “Kamu harus buktikan bahwa kamu betul-betul sayang aku. Kalau kamu betul-betul sayang aku, kamu mestinya rela tidur dengan aku.”

Seorang gadis yang tidak emosional, yang mampu mengendalikan pikiran dan emosinya dengan baik, akan menolak permintaan ini. Apa yang terjadi kalau setelah ia menyerahkan kegadisannya, laki-laki ini kemudian meninggalkannya? Apa yang terjadi kalau dia menjadi hamil karena keputusannya itu? Siapa yang mau bertanggung jawab? Selain itu, ia harus bertanya pula apakah tubuhnya secara fisiologis sudah siap untuk melahirkan bayi? Data-data medis menunjukkan bahwa perempuan yang hamil dan melahirkan pada usia yang terlalu muda cenderung mengalami kematian pada proses melahirkan karena memang tubuhnya tidak siap untuk proses yang sangat berat itu. Semua ini harus menjadi dasar pertimbangan yang matang, dan di situ kedewasaan kamu akan terlihat dan diuji.

Masa remaja adalah masa yang menyenangkan sekaligus menyulitkan karena ini adalah masa transisi. Akan tiba masanya kamu akan bertumbuh dan menjadi dewasa. Seiring dengan perkembangan menuju kedewasaan itu, kamu juga akan mengalami perkembangan emosi dan menemukan jati diri kamu. Itulah sebabnya kamu perlu menemukan dan mengenal terlebih dahulu akan konsep dirimu sendiri. Kamu harus memiliki konsep diri yang positif dan berusaha mengubah dirimu serta cara pandangmu terhadap persoalan di dalam hidup sehingga kamu akan dapat menanggapi segala permasalahan dengan cara yang positif pula.

Kita sudah melihat bagaimana sifat kekanak-kanakan, egoisme, emosi, bisa menyebabkan kita mengambil keputusan-keputusan yang keliru dan bahkan merugikan kita. Kita sudah melihat bahwa pemahaman tentang diri sendiri yang kadang-kadang harus berani menerima kekurangan dan kekalahan justru adalah sikap yang penting sebagai ciri-ciri kedewasaan kita. Kita juga sudah melihat betapa pentingnya hidup bersama dengan firman Tuhan setiap hari supaya kita bisa bertumbuh menjadi dewasa, matang, dan bertanggung jawab dalam hidup kita. Bila kita setia mempelajari dan menjalankan firman Tuhan dalam hidup kita - bahkan sejak kita masih kanak-kanak maka kita akan dibimbing ke dalam kehidupan yang berhikmat, seperti yang diperlihatkan oleh Samuel dan Salomo.

Kegiatan

Lihatlah bagan di bawah ini, dan coba gambarkan sikap dan perbuatan apa yang seharusnya kamu lakukan dalam setiap situasi untuk menunjukkan kepribadianmu yang dewasa dan bertanggung jawab.

1. **Situasi:** Temanmu meminta contekan dan gurumu mengetahuinya. Kamu dihukum guru, sementara temanmu tidak.

Reaksi kamu:

.....
.....
.....
.....

2. **Situasi:** Tim sepakbola sekolahmu kalah dalam pertandingan melawan sekolah lain dan diejek-ejek.

Reaksi kamu:

.....
.....
.....
.....

3. **Situasi:** Kamu ditegur teman karena berpacaran dengan seseorang yang tidak disukai temanmu itu.

Reaksi kamu:

.....
.....
.....
.....

4. **Situasi:** Kamu tidak ikut dalam kerja kelompok tetapi karena guru kamu tidak tahu, maka ia memberikan nilai yang sama untuk kamu dengan anggota kelompok lain.

Reaksi kamu:

.....
.....
.....
.....

5. **Situasi:** Ada seorang teman menurut kamu suka sekali membantah pernyataan-pernyataan kamu sehingga membuat kamu kesal.

Reaksi kamu:

.....
.....
.....
.....

6. **Situasi:** Teman baik kamu berhasil menjadi juara sementara kamu hanya menduduki tempat ketiga.

Reaksi kamu:

.....
.....
.....
.....

7. **Situasi:** Kamu seorang murid perempuan, dan pacar kamu, salah seorang teman laki-laki kamu di kelas, menuntut agar kamu melakukan hubungan terlarang dengannya, sebagai tanda bahwa kamu benar-benar mencintainya.

Reaksi kamu:

.....
.....
.....
.....

8. Sebutkanlah minimal tiga hal yang menunjukkan kematangan emosional dirinya, serta sikap yang menunjukkan kedewasaan dan tanggung jawab.

- a.
b.
c.

9. Buatlah sebuah rencana kegiatan yang dapat menunjukkan bagaimana seorang remaja seperti kamu dapat mewujudkan nilai kasih dan keadilan dalam hidup sehari-hari. Misalnya, mengadakan program kunjungan rutin ke panti asuhan, atau ke panti jompo, bersama dengan teman-teman di sekolah atau di gereja. Usahakan supaya kegiatan itu bisa berjalan sekurang-kurangnya tiga kali dalam tiga bulan ke depan. Lalu buatlah catatan tentang arti pengalaman tersebut bagi teman-teman kamu yang ikut dalam program tersebut. Apa perasaan mereka? Apakah muncul semangat untuk berbagi dengan orang lain? dst.

H. Rangkuman

Kedewasaan bukanlah sekadar sebuah proses biologis, melainkan juga proses mental, proses psikologis. Orang yang bertumbuh menjadi semakin besar dan bertambah usia tidak dengan sendirinya menjadi dewasa. Dari ilmu psikologi, kita belajar bahwa kedewasaan itu dicirikan oleh kemampuan mengendalikan diri, berpikir matang, penuh pertimbangan untuk masa depan, bukan hanya keputusan-keputusan untuk kepentingan sesaat saja.

Dari Alkitab kita juga belajar bahwa kedewasaan itu dicirikan oleh kebijaksanaan atau hikmat. Masalahnya, hikmat tidak kita peroleh secara otomatis, tidak juga diperoleh dengan belajar setinggi-tingginya. Hikmat tidak berkaitan dengan usia, kekayaan, atau tingkat pendidikan yang tinggi. Alkitab menjelaskan bahwa hikmat dimulai dengan pengenalan akan Firman Tuhan ("Karena TUHAN-lah yang memberikan hikmat, dari mulut-Nya datang pengetahuan dan kepandaian." Amsal 2:6).

I. Penutup

■ Doa Penutup



Kami bersyukur untuk anugerah Tuhan yang begitu besar dalam hidup kami. Kami bersyukur untuk keberadaan kami saat ini. Biarlah kami memiliki kepercayaan diri yang baik, ya Tuhan sehingga kami juga dimampukan untuk memiliki sikap hidup yang baik, yang tecermin melalui perkataan dan perbuatan kami. Berilah hikmat kepada kami untuk dapat mengontrol emosi kami dengan baik. Terima kasih ya Tuhan. Amin.